

BAB IV

KESIMPULAN

Setelah menelaah uraian bab demi bab yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa upacara kesuburan adalah suatu upacara ritual yang masih dilestarikan oleh masyarakat tradisional Tutup Ngisor yang agraris. Dikatakan upacara ritual karena upacara kesuburan merupakan sistem aktivitas atau tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai peristiwa tetap yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan.

Upacara kesuburan/*ruwatan*, kata *ruwatan* berasal dari kata *ruwat* artinya bebas, sedangkan *ruwatan* artinya pembebasan. Inti dari *ruwatan* adalah untuk menghilangkan datangnya sesuatu hal yang tidak diinginkan. Dengan demikian upacara kesuburan/*ruwatan* adalah menghilangkan rasa khawatir akan datangnya berbagai ancaman fisik maupun non fisik terhadap wilayah desa Tutup Ngisor baik yang akan menimpa manusia maupun tanamannya.

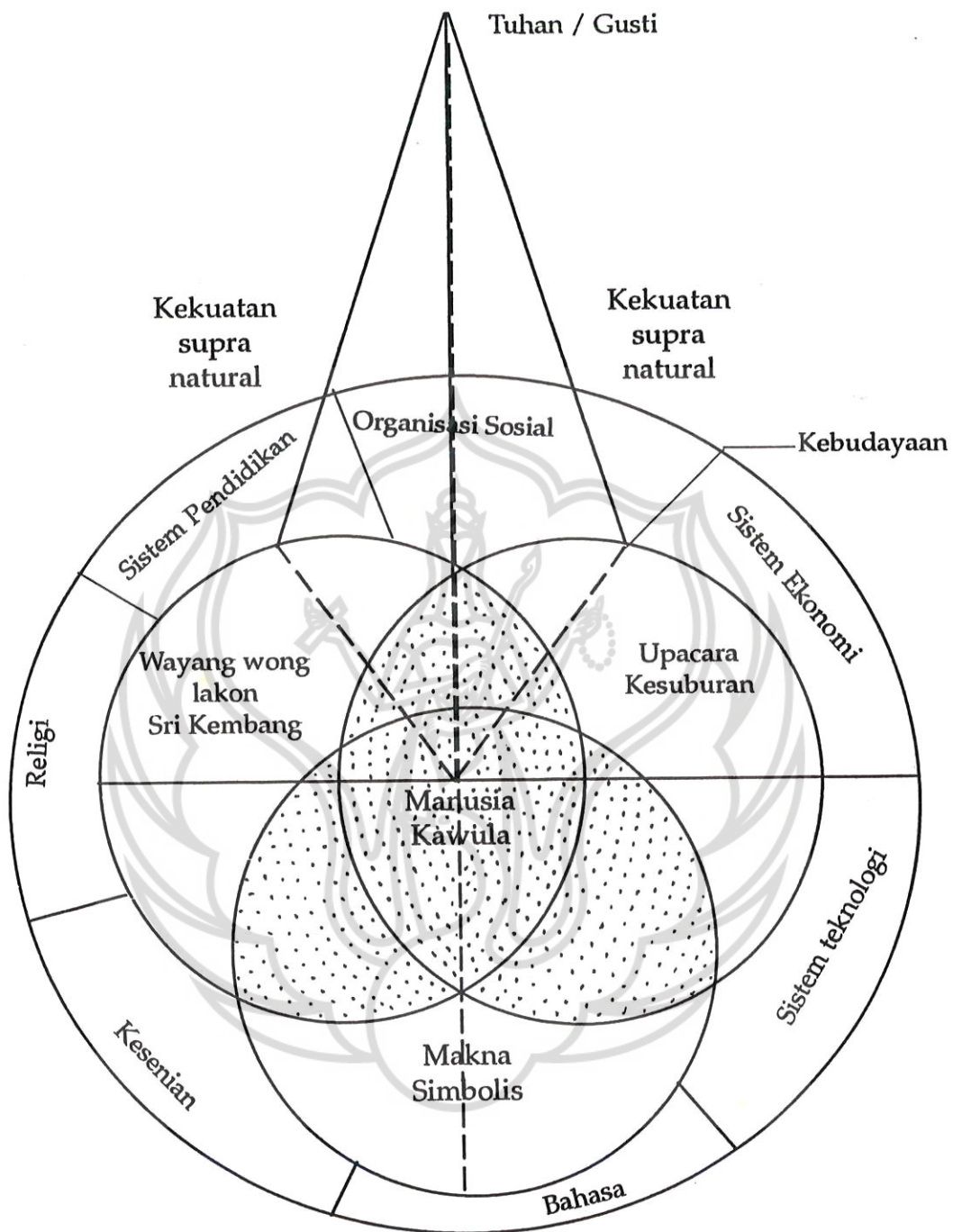
Mitos Dewi Sri sebagai dewi kesuburan, arwah leluhur serta danyang desa mendapat tempat dalam doa untuk keperluan upacara tersebut. Dengan menghormat kepada mereka diharapkan masyarakat penyelenggara akan dekat dengan kebahagiaan dan di jauhkan dari kesengsaraan. Meskipun mendapat tempat dalam doa, tetapi mereka hanya lantaran atau perantara. Permohonan keselamatan pada dasarnya hanya ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Di sini terjadi hubungan antara mikrokosmos dan makrokosmos.

Dari uraian pada bab II dan bab III diperoleh garis besar butir-butir pengertian adalah :

- Semua aspek pertunjukan, dianggap sebagai sifat yang spesifik menunjukkan adanya hubungan dengan sistem simbol. Aspek pertunjukan tersebut antara lain : waktu, pelaku, perlengkapan, dan sumber cerita. Dari uraian pada bab ini dapat disimpulkan bahwa semua aspek yang ada dalam upacara

kesuburan menerangkan adanya hubungan keterkaitan antara kerja manusia (mikrokosmos) dengan sebuah kekuatan di luar dirinya (makrokosmos). Dari penjabaran pertunjukan wayang wong lakon Sri Kembang baik aspek pertunjukannya, maknanya, serta keterkaitan dengan pelaksanaan upacara, maka bisa disimpulkan bahwa adanya kesadaran manusia akan kebesaran Tuhan yang merupakan asal mulanya, merupakan dasar di dalam menjalin hubungan dengan-Nya. Dengan demikian seluruh eksistensi hidup manusia sebenarnya berakar dari cita-cita *Manunggaling Kawula Gusti*.

Demikianlah gambaran dan analisa sebuah pertunjukan di desa Tutup Ngisor Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang. Tentunya penulisan ini merupakan studi awal. Namun dalam kesempatan ini diharapkan wayang wong lakon Sri Kembang yang dipakai sebagai media upacara kesuburan lebih mendapat perhatian dari semua pihak. Mengingat begitu luhurnya nilai-nilai yang tersampaikan dan merupakan bentuk pertunjukan yang sangat dicintai, dimiliki dan didukung sepenuhnya oleh pemiliknya yaitu masyarakat Tutup Ngisor. Sebagai suatu gambaran *Manunggaling Kawula Gusti* seperti termuat di bawah ini.



**Gambar 15 : KONSEP
MANUNGGALING KAWULA GUSTI
DALAM UPACARA KESUBURAN
(Konsep ini berpijak dari teori Kebudayaan Koentjaraningrat)**

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tertulis

- Bambang Pudjasworo, 1982, "Konsep Estetis Koreografis Bedhaya Lambangsari", skripsi Sarjana Muda Asti Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, Tidak diterbitkan.
- Ben Suharto, 1980, "Tayub: Pengamatan dari Segi Tari Pergaulan Serta Kaitanya dengan Unsur Kesuburan", Yogyakarta: Akademi Seni Tari Yogyakarta.
- Budiono Herusatoto, 1984, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Bracel, Victoria M., 1987, *Dalang Dibalik Wayang*, Jakarta: Graffiti.
- Brandon, James R., 1989, "Seni Pertunjukan di Asia Tenggara", Terj. R. M. Soedarsono, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Dauvignaud, Jean, 1980, "Sosiologi Seni", terj. Y. Sumandiyo Hadi dan Cristianto Rich, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Edi Sedyawati, 1989, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Gertz, Clifford., 1989, *Abangan, Santri, Priyayi: dalam Masyarakat Jawa*. Terj., Aswad Mahasin, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hermien Kusmayati A. M., 1990. "Makna Tari Upacara di Indonesia", pidato ilmiah pada Dies Natalis keenam Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 21 Juli. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Harsoyo, 1987, *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Bina Cipta.
- Hersapandi, 1991, "Wayang Wong Sri Wedari Suatu Perjalanan dari Istana menjadi Seni Komersial, 1901 - 1991", tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai derajat Sarjana S-2 dalam Program Studi Sejarah Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Holt, Claire, 1992, "Seni di Indonesia: Kontinuitas dan Perubahannya". Terj. R.M. Soedarsono, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Hazim Amir, 1991, *Nilai-nilai Estetis dalam Wayang*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

- Ismunandar, 1985, *Wayang Asal Usul dan Jenisnya*, Semarang: Dahara Prize.
- Koentjaraningrat, 1981, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat.
- 1984, *Kebudayaan Rakyat*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Kuntowijoyo, 1987, *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Lindsay, Jennifer, 1991, *Klasik Kitsch Kontemporer : Sebuah Studi Tentang Pertunjukan Jawa*, Terj. Nin Bakdi Sumanta, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pigeaud, Th., 1938, *Javansche Volk Vertoningen*, Batavia: Volkslectuur.
- Pustaka Mardowo, R. B., 1984, *Sastra Laras dalam Karawitan*, Yogyakarta: Javanologi.
- Royce, Anya Paterson, 1977, *The Antropology of Dance*, Blooming, London: Indiana University Press.
- Sal Murgiyanto, 1979, "Sekelumit Tentang Tontonan Wayang Orang", dalam Soedarmadji J. H. Damais (ed.), *Sewindu Jaya-Budaya*, Jakarta: Keluarga Jaya-Budaya.
- Soedarsono, 1974, *Beberapa Catatan Tentang Seni Pertunjukan Indonesia*, Yogyakarta: KONRI.
- , 1976, *Djawa dan Bali : Dua Pusat Perkembangan Tari Tradisional di Indonesia*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- , 1984, *Wayang Wong: The State Ritual Dance Drama in The Court of Yogyakarta*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- , Djoko Suryo, Djoko Sukiman, 1985, *Gaya Hidup masyarakat Jawa di Pedesaan: Pola Kehidupan Sosial dan Budaya*, Yogyakarta : Javanologi.
- , 1985, "Peranan Seni budaya Dalam Sejarah Kehidupan Manusia: Kontinuitas dan Perubahannya", Pidato pengukuhan jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta pada tanggal 9 Oktober, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Suharti, Th., 1990, "Tari Mangkunegaran: Suatu Pengaruh bentuk dan Gaya Dalam Dimensi Kultural 1916 - 1988", tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai derajat Sarjana S-2 dalam program studi Sejarah Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Sumadi Suryabrata, 1988, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali.

Sumandiyo Hadi, Y., 1988, "Sosiologi Tari", Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Thomas Wiyasa, Brata Wijaya, 1991, *Seni Dekorasi Janur dan Rance Melati*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Umar Kayam, 1981, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan.



B. Sumber Lisan

- Cipta Miharso 50 th, putra ke empat Jasa Sudarmo selaku tokoh Semar dalam wayang wong lakon Sri Kembang di desa Tutup Ngisor.
- Damirih 60 th, putra ketiga Jasa Sudarmo selaku dalang dalam wayang wong lakon Sri Kembang
- Dartosari, 70 th, putra pertama Jasa Sudarmo dalam kesenian wayang wong di desa Tutup Ngisor.
- FX. Sutarja 40 th, Kepala Desa Sumber, Kecamatan Dukun.
- Priyo Gani Waskita 35 th, penilik kebudayaan desa Kaliangkrik Kabupaten Magelang.
- Sitras Anjalin 35 th, putra ketujuh Jasa Sudarmo generasi ketiga dalam kesenian wayang wong di desa Tutup Ngisor, selaku sutradara dan tokoh Prabu Yudistira dalam wayang wong lakon Sri Kembang.
- Sangkana Tjiptowardaya 60 th, selaku guru pada sekolah pedalangan Habiranda, Kawidana Hageng Kridomardowo Kraton Yogyakarta.
- Sarwoto 45 th, putra kelima Jasa Sudarmo, generasi kedua dalam kesenian wayang wong di desa Tutup Ngisor dan sebagai tokoh Gareng dalam lakon Sri Kembang serta sebagai pembuat busana wayang.
- Sutrisno 50 th, sebagai penilik kebudayaan Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang.